

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program studi ini memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing tinggi di bidang *Coding* serta Rekam Medis Elektronik. Untuk mendukung pencapaian visi tersebut, kurikulum yang diterapkan telah dirancang agar responsif terhadap perkembangan kebutuhan dunia kerja dan disusun berdasarkan kurikulum inti yang dikeluarkan oleh APTIRMIKI (Asosiasi Perguruan Tinggi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Indonesia). Kurikulum tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Unjaya agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan profesi di lapangan..

2. Analisis *Univariat*

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik mahasiswa di Prodi RMIK Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin dan nilai mata kuliah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa Prodi RMIK Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	16,8%
Perempuan	79	83,2%
Jumlah	95	100

Nilai MMRME		
A	25	26,3%
A-	39	41,1%
AB	27	28,4%
B+	4	4,2%
Jumlah	95	100

Sumber: Data Primer 2025

Merujuk pada tabel 4.1, jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 95 dari total 115 mahasiswa di Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di prodi tersebut turut serta dalam proses pengumpulan data penelitian.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas mahasiswa yang menjadi responden adalah perempuan dengan jumlah 79 orang (83,2%). Berdasarkan nilai mata kuliah, mayoritas responden memiliki nilai mata kuliah A- sebanyak 39 orang (41,1%). Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki capaian akademik yang baik hingga sangat baik. Dominasi nilai A- mencerminkan bahwa mahasiswa telah mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Prinsip *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap prinsip *confidentiality* (kerahasiaan) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Prinsip *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	55	57,9%
Cukup	33	34,7%
Kurang	7	7,4%
Jumlah	95	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebanyak 55 mahasiswa (57,9%) berada pada kategori baik, 33 mahasiswa

(34,7%) pada kategori cukup dan 7 mahasiswa (7,4%) pada kategori kurang.

c. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Prinsip *Integrity* (Integritas)

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap prinsip *integrity* (integritas) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Prinsip *Integrity* (Integritas)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	64	67,4%
Cukup	22	23,2%
Kurang	9	9,5%
Jumlah	95	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebanyak 64 mahasiswa (67,4%) berada pada kategori baik, 22 mahasiswa (23,2%) pada kategori cukup dan 9 mahasiswa (9,5%) pada kategori kurang.

d. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Prinsip *Availability* (Ketersediaan)

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap prinsip *availability* (ketersediaan) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Prinsip *Availability* (Ketersediaan)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	57	60,0%
Cukup	28	29,5%
Kurang	10	10,5%
Jumlah	95	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebanyak 57 mahasiswa (60,0%) berada pada kategori baik, 28 mahasiswa (29,5%) pada kategori cukup dan 10 mahasiswa (10,5%) pada kategori kurang.

e. Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Bentuk Ancaman dan Kebocoran Data

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap ancaman dan kebocoran data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Bentuk Ancaman dan Kebocoran Data

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	62	65,3%
Cukup	22	23,2%
Kurang	11	11,6%
Jumlah	95	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebanyak 62 mahasiswa (65,3%) berada pada kategori baik, 22 mahasiswa (23,2%) pada kategori cukup dan 11 mahasiswa (11,6%) pada kategori kurang.

f. Analisis *Crosstab*

Hasil analisis *crosstab* antara pengetahuan dan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Analisis *Crosstab* Antara Pengetahuan dan Jenis Kelamin

			Tingkat pengetahuan		Total
			Cukup	Baik	
Jenis kelamin	Laki-laki	Count	3	13	16
		% within jenis kelamin	18,8%	81,3%	100,0%
	Perempuan	Count	15	64	79
		% within jenis kelamin	19,0%	81,0%	100,0%
Total	Count	18	77	95	
	% within jenis kelamin	18,9%	81,1%	100,0%	

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.6 menunjukkan hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan jenis kelamin. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa laki-laki ataupun perempuan mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Mahasiswa laki-laki yang berada dalam kategori baik berjumlah 13 orang (81,3%) dan perempuan sebanyak 64 orang (81,0%).

Tabel 4.7 Analisis Crosstab Antara Pengetahuan dan Nilai Mata Kuliah

		Tingkat pengetahuan		Total	
		Cukup	Baik		
Nilai Mata Kuliah	A	Count	6	19	25
		% within nilai mata kuliah	24,0%	76,0%	100,0%
	A-	Count	7	32	39
		% within nilai mata kuliah	17,9%	82,1%	100,0%
	AB	Count	4	23	27
		% within mata kuliah	14,8%	85,2%	100,0%
	B+	Count	1	3	4
		% within nilai mata kuliah	25,0%	75,0%	100,0%
Total		Count	18	77	95
		% within nilai mata kuliah	18,9%	81,1%	100,0%

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.7 menunjukkan hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan nilai mata kuliah yaitu mahasiswa dengan nilai AB menunjukkan persentase pengetahuan baik sebesar (85,2%) diikuti oleh mahasiswa dengan nilai A- (82,1%), B+ (75,0%) dan A (76,0%). Sementara kategori cukup paling tinggi ditemukan pada mahasiswa dengan nilai B+ (25,0%) dan A (24,0%). Purnama dan Utami (2022) menyebutkan bahwa integrasi materi keamanan data dalam kurikulum memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa di bidang RME.

Tabel 4.8 Hasil Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Keamanan Data Rekam Medis Elektronik berdasarkan Indikator

Dimensi	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
<i>Confidentiality</i>	76	80	15	15,78	0	0
<i>Integrity</i>	76	80	16	16,84	0	0
<i>Availability</i>	75	78,94	15	15,78	0	0
Ancaman Kebocoran Data	76	80	17	17,89	0	0

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap keamanan data RME pada dimensi *confidentiality* dan *integrity* sama-sama berada pada skor 80%, yang tergolong dalam kategori “Baik”

sesuai dengan kriteria penilaian. Sedangkan dimensi *availability* mencapai skor 78,94%, juga masih termasuk dalam kategori “Baik”, meskipun merupakan skor terendah dibandingkan tida dimensi lainnya. Sementara itu, tingkat pengetahuan mahasiswa pada dimensi ancaman kebocoran data juga mencapai skor 80% yang menunjukkan pemahaman yang baik terkait risiko dan bentuk ancaman kebocoran data. Dengan demikian, seluruh dimensi yang diukur menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa berada dalam kategori “Baik”.

Tabel 4.9 Hasil Rata-Rata Skor Per Dimensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Keamanan Data RME

Dimensi	Rata-rata	Interpretasi
<i>Confidentiality</i>	85,68	Tingkat pengetahuan “Baik”
<i>Integrity</i>	85,55	Tingkat pengetahuan “Baik”
<i>Availability</i>	85,22	Tingkat pengetahuan “Baik”
Ancaman kebocoran data	86,02	Tingkat pengetahuan “Baik”

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.9 menunjukkan hasil rata-rata skor tingkat pengetahuan mahasiswa ke empat dimensi berada pada kategori “Baik”. Dimensi ancaman dan kebocoran data memperoleh nilai tertinggi yaitu 86,02%, diikuti oleh dimensi *confidentiality* 85,68%, *integrity* 85,55% dan dimensi *availability* dan 85,22%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa memiliki pemahaman yang relatif merata terhadap seluruh prinsip dasar keamanan data RME, meskipun aspek *availability* tetap menjadi dimensi dengan skor terendah.

Tabel 4.10 Hasil Rata-Rata Skor Keseluruhan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Keamanan Data RME

Hasil Rata-rata Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Keamanan Data RME	Interpretasi
85,62	Tingkat Pengetahuan mahasiswa berada pada kategori “Baik”

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4.10 menunjukkan hasil rata-rata skor tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap keamanan data RME berada pada angka 85,62%. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan, skor ini termasuk dalam kategori “baik”. Hasil ini mencerminkan bahwa

mahasiswa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap prinsip-prinsip dasar keamanan data yang mencakup aspek *confidentiality*, *integrity*, *availability* serta ancaman kebocoran data.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Terhadap Keamanan Data

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terhadap keamanan data RME yang diteliti melalui 3 prinsip utama keamanan data berdasarkan Permenkes 24 Tahun 2022 yaitu *confidentiality* (kerahasiaan), *integrity* (integritas), *availability* (ketersediaan) dan ancaman kebocoran data, menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan mahasiswa berada pada kategori “Baik” dengan skor 85,62%. Seluruh dimensi yang diteliti juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi, yaitu *confidentiality* 85,62%, *integrity* 85,55%, *availability* 85,22% dan ancaman kebocoran data 86,02%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang tinggi terhadap prinsip-prinsip dasar keamanan data, khususnya dalam konteks RME. Skor tertinggi ditemukan pada dimensi ancaman kebocoran data yang mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih memahami pentingnya perlindungan data dari risiko kebocoran atau akses tidak sah. Sebaliknya, skor terendah terdapat pada dimensi *availability* yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman terkait aspek ketersediaan data secara cepat, tepat dan aman.

Penelitian Oktaviani et al., (2023) menegaskan bahwa pengetahuan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor kunci utama dalam menjaga keamanan data RME di fasilitas pelayanan kesehatan. Pemahaman yang baik tentang prinsip keamanan data terutama kerahasiaan, integritas dan ketersediaan akan mendukung

implementasi pengelolaan data yang aman dan sesuai standar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arifin dan Sari (2022) yang menyebutkan bahwa integrasi materi keamanan data dalam kurikulum pendidikan rekam medis terbukti meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan keamanan informasi di lapangan.

a. Prinsip *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Confidentiality (kerahasiaan) pada penelitian ini mengacu pada hak akses pengguna RME, dimana diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa prodi RMIK berada pada kategori “Baik” dengan skor 85,68%. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ardianto & Nurjanah, 2024) yang menyatakan bahwa prinsip *confidentiality* merupakan upaya untuk menjaga informasi pasien dari pihak-pihak yang tidak memiliki hak untuk mengaksesnya. Pengetahuan tentang kerahasiaan informasi sangat penting untuk mencegah pelanggaran etika dan hukum dalam pengelolaan data pasien. Hal ini sejalan dengan studi Wahyuningsih (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa profesi mencerminkan tingkat pengetahuan baik terhadap rahasia medis. Prinsip *confidentiality* sendiri tidak hanya berkaitan dengan kerahasiaan data, tetapi juga menekankan pembatasan akses berdasarkan peran dan tanggung jawab pengguna dalam sistem.

Hasil penelitian didukung oleh Isnawati dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang teredukasi mengenai prinsip-prinsip hak akses dan kerahasiaan informasi cenderung menunjukkan sikap dan pemahaman yang baik terhadap penerapan prinsip *confidentiality*. Hasil ini tidak terlepas dari peran pendidikan formal yang diberikan selama proses perkuliahan. Pembelajaran tersebut memperkuat pemahaman

mahasiswa mengenai konsep keamanan data, termasuk hak akses terbatas.

b. Prinsip *integrity* (integritas)

Integrity (integritas) berhubungan dengan memastikan data tetap utuh, sehingga setiap perubahan yang terjadi pada sistem atau rekam medis elektronik akan tercatat dan terdeteksi oleh sistem (Sofia et al., 2022). Hal ini berdampak pada hasil dokumen yang lebih akurat secara sah dan administratif (Dewi, 2021). Pengetahuan mahasiswa prodi RMIK terkait prinsip *integrity* berada pada kategori “Baik” dengan skor 85,55%. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Suryaningsih dan Kurniawan (2021) menyatakan bahwa integritas data menjadi salah satu aspek yang dipahami oleh mahasiswa kesehatan yang telah mendapatkan pengalaman praktik kerja lapangan (PKL) dibandingkan hanya mempelajari teori. Mahasiswa yang memahami aspek ini akan mampu menyadari pentingnya mencegah perubahan data yang tidak sah, kesalahan pencatatan dan manipulasi informasi medis. Tingginya tingkat pengetahuan pada aspek ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki dasar teori yang baik. Temuan ini selaras dengan studi Ayu et al., (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya keakuratan dokumentasi, meskipun masih memerlukan penguatan praktik pencatatan. Penelitian Nur Afifah et al., (2025) yang menjelaskan bahwa sistem informasi dirancang agar hanya user sah yang dapat melakukan perubahan, untuk menjaga otoritas yang sah terhadap data. Ketepatan data dan informasi pada rekam medis elektronik harus dijaga, dan perubahan data hanya bisa dikerjakan oleh pihak yang memiliki otorisasi akses. Jika akan melakukan perubahan data harus

tetap memperhatikan prinsip *confidentiality* (kerahasiaan) atau dengan izin pihak berwenang.

c. Prinsip *Availability* (Ketersediaan)

Availability (Ketersediaan) adalah komponen yang memastikan bahwa akses data harus tersedia dengan cepat bagi pengguna yang berwenang kapanpun dan dimanapun mereka butuhkan. Prinsip *availability* pada penelitian ini mengacu pada ketersediaan data saat dibutuhkan. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa prodi RMIK berada pada kategori “Baik” dengan skor 85,22%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami RME harus dapat diakses dengan cepat sehingga mempermudah petugas kesehatan yang berwenang untuk mencari data. Penelitian Huda dan Mulyani (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang terbiasa dengan sistem informasi lebih cepat memahami pentingnya *availability* (ketersediaan) karena mereka mengalami langsung bagaimana sistem yang tidak tersedia dapat mengambat kegiatan administrasi dan pelayanan. Penyimpanan RME harus memastikan data RME aman, konsisten, rahasia dan tersedia. Hal ini penting untuk mendukung kesinambungan pelayanan kesehatan, terutama dalam kondisi gawat darurat. Wilar et al., (2023) menyatakan bahwa ketersediaan informasi kesehatan secara *real-time* merupakan salah satu kunci utama keberhasilan sistem informasi di rumah sakit.

d. Ancaman dan Kebocoran Data

Tingkat pengetahuan mahasiswa prodi RMIK terhadap ancaman dan kebocoran data berada pada kategori “Baik” dengan skor 86,02%. Diketahui dari hasil tersebut mahasiswa tidak hanya memahami aspek keamanan, tetapi juga sadar akan potensi risiko yang dapat terjadi di lingkungan kesehatan. Studi yang dilakukan oleh Hilmi dan Mustapha (2022) menemukan

bahwa mahasiswa dengan literasi digital tinggi memiliki kecenderungan lebih waspada terhadap ancaman dan memahami cara mencegah akses ilegal kedalam sistem. Temuan ini semakin kuat dengan adanya penelitian Tan et al., (2024) yang menemukan bahwa peningkatan kesadaran terhadap ancaman digital perlu ditanamkan sejak dini kepada mahasiswa, khususnya dalam bidang kesehatan. Selain itu, Jaiswal dan Chavan dalam Budiman *et al*, (2025) menekankan pentingnya perlindungan data rekam medis elektronik karena berisi informasi sensitif pasien yang harus dijaga kerahasiaannya. Penggunaan *password* dan *username* terbukti dapat melindungi akses informasi dari pihak yang tidak bertanggung jawab (Ardianto & Nurjanah, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami prinsip keamanan data RME. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan pemahaman melalui pendekatan edukatif tetap diperlukan, terutama untuk memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di lingkungan kerja. Penelitian Pertiwi dan Sari (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran serta kesiapan mahasiswa terhadap keamanan data. Sejalan dengan itu, Dewi dan Wulandari (2022) menekankan bahwa pelatihan praktis seperti simulasi atau *workshop* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa di bidang informasi kesehatan. Selain itu, Putri dan Siregar (2022) juga menyatakan bahwa pembekalan melalui pelatihan berpengaruh positif terhadap kesiapan mahasiswa dalam menjalankan tanggung jawab profesional. Begitu pula dengan diberikanya materi keamanan data sejak awal semester, mahasiswa

mempunyai dasar yang kuat dan kebiasaan yang baik dalam menjaga kerahasiaan informasi pasien (Dewi & Wulandari, 2023).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan desain deskriptif, sehingga belum mengeksplorasi faktor-faktor penyebab perbedaan tingkat pengetahuan secara mendalam. Andayani dan Mulyadi (2023) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif atau campuran dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor yang mempengaruhi pengetahuan mahasiswa, termasuk aspek motivasi, pengalaman praktik dan dukungan institusi.

2. Analisis *Crosstab* Antara Tingkat Pengetahuan dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dan jenis kelamin diketahui mayoritas mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan jumlah mahasiswa laki-laki sebanyak 13 orang (81,3%) dan mahasiswa perempuan sebanyak 64 orang (81,0%). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan, di mana baik laki-laki maupun perempuan cenderung sama-sama menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip keamana data. Hal ini sesuai dengan temuan Salsabila dan Rumana (2022) yang menyatakan bahwa meskipun terdapat perbedaan biologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut tidak secara langsung memengaruhi kemampuan dalam memahami konsep akademik, termasuk isu-isu terkait kerahasiaan dan keamanan informasi pasien. Selain itu, faktor jenis kelamin bukanlah variabel dominan dalam membentuk tingkat pengetahuan seseorang, melainkan lebih dipengaruhi oleh pengalaman belajar, eksposur terhadap materi dan intensitas praktik. Oleh karena itu, hasil yang didapat menunjukkan proporsi laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang dalam penelitian ini

mencerminkan distribusi merata dalam penguasaan materi keamanan data rekam medis di kalangan mahasiswa (Sari et al, 2021).

3. Analisis *Crosstab* Antara Tingkat Pengetahuan dengan Nilai Mata Kuliah

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa mahasiswa dengan nilai AB menunjukkan persentase pengetahuan baik sebesar (85,2%) diikuti oleh mahasiswa dengan nilai A- (82,1%), B+ (75,0%) dan A (76,0%). Sementara kategori cukup paling tinggi ditemukan pada mahasiswa dengan nilai B+ (25,0%) dan A (24,0%). Secara umum, mahasiswa di setiap kelompok nilai menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai mata kuliah tidak secara mutlak menentukan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap keamanan data rekam medis elektronik. Meskipun demikian, nilai yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik, namun dalam penelitian ini hal tersebut tidak terlihat sangat signifikan. Menurut Abil Rudi (2020), tingkat pengetahuan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh capaian nilai akademik, tetapi juga oleh minat belajar, keaktifan dalam praktik, serta pemahaman kontekstual terhadap topik yang sedang dipelajari. Hal serupa disampaikan oleh Prilia Hia (2022) yang menyebutkan bahwa meskipun nilai akademik penting sebagai indikator kognitif, namun aspek afektif dan psikomotor turut berkontribusi dalam membentuk pengetahuan yang lebih aplikatif, keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi penggunaan rekam medis elektronik, secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap aspek keamanan data, terlepas dari capaian nilai akademik (Syahrul et al., 2023). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar mahasiswa memiliki nilai yang baik, tingkat pengetahuan terhadap keamanan data rekam medis tidak dapat dijelaskan sepenuhnya hanya dari nilai mata kuliah, sehingga diperlukan

pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekan aspek teori tetapi juga pemahaman praktis dan kontekstual.

C. Keterbatasan

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Metode yang digunakan hanya kuantitatif berbasis kuesioner, sehingga tidak dapat menggali pemahaman mendalam mahasiswa terhadap keamanan data.
2. Jumlah responden yang diperoleh hanya 95 dari total keseluruhan 115 mahasiswa, sehingga tidak mewakili keseluruhan populasi secara utuh.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA